

# Penerapan Metode Bebas Masalah Dalam Pemahaman Tentang Modersi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar

Oleh:

**Fauzatul Jannah dan Zainab Nur Laili**

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: *fauzatuljannah09@gmail.com*

## *Abstract*

*Religious moderation is a common moral good that is in accordance with the behavior and life of individuals and groups or institutions. Choosing the middle way between two extreme poles and exaggeration is the most ideal religious attitude. This type of research is qualitative research. This research uses a case study research approach. The results of this research show that students at the elementary school level can be said to apply the values of religious moderation because it is around them and they are able to understand this as evidenced by the students' conclusions about how they react to people who different from them both in terms of religion and in terms of differences of opinion, namely by means of tolerance between religious communities and respecting other people's opinions, where these answers are in accordance with the values of religious moderation.*

**Keywords:** *understanding, problem-based method, religious moderation*

## **A. Pendahuluan**

. Siswa di tingkat SD sudah mempunyai pola fikir yang bisa dikatakan kritis dan rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka akan cenderung selalu ingin tahu tentang segala hal yang ada di sekitarnya, termasuk aturan dan larangan yang di buat negara ataupun agama. Peran sorang pendidik disini bisa katakan cukup besar dimana mereka harus bisa mengimbangi pola fikir siswanya sembari memberikan pemahamann tentang pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran berbasis. Metode pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, belajar secara mandiri, dan menuntut keterampilan berpartisipasi dalam tim menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah menekankan pada pengajaran pada dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Akbar, "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN di SMA Negeri 1 Batukliang Utara", *Jurnal Kependidikan: Maret 2019. Vol.5, No.1*, 2 <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1386/1109>

Model Pembelajaran Berbasis Masalah terdiri dari 5 tahap yaitu (1) Orientasi siswa pada masalah yaitu menjelaskan tujuan pembelajaran dan hal hal penting (2) Mengorganisasikan siswa dalam belajar, maksudnya membantu siswa mengkoordinasikan tugas tugas yang berkaitan dengan masalah (3) Memberi bantuan dalam penyelidikan secara mandiri atau bersama kelompok, yaitu membantu siswa dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan (4) Mengembangkan dan menyediakan alat alat, membantu siswa dalam perencanaan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.<sup>2</sup>

Moderasi beragama merupakan kalimat majemuk yang terdiri dari dua kata, yaitu moderasi dan beragama, dalam KBBI juga dijelaskan bahwa kata moderasi berasal dari bahasa Latin “*moderatio*”, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran ke-ekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasabiasa saja dan tidak ekstrem.

Maka ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari ke-ekstreman dalam praktik beragama. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith.<sup>3</sup>

Kajian tentang moderasi untuk generasi milineal mejadi perbincangan menarik, dilaksanakan di Jakarta dan Palu (Sulawesi Tengah). Zainal Abidin guru besar IAIN Palu menyebutkan ada enam prinsip yang perlu diterapkan dalam pendidikan moderasi, yaitu sikap; humanisme, realistik, inklusif, adil, bekerjasama dan toleran. Dan ada empat langkah dalam pengembangan moderasi di generasi milenial yaitu 1) memanfaatkan perkembangan teknologi media sosial dalam menyebarkan informasi moderasi beragama, 2) melibatkan generasi milineal dalam kegiatan positif di masyarakat, 3) perlu adanya dialog yang terus menerus di lembaga pendidikan, dan 4)

---

<sup>2</sup> Stefanus Franco Herdiawan Taul, Verry Ronny Palilingan, Djami Olii , “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Prakarya Sma”, *Edu TIK : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Volume 1 Nomor 2, April 2021*, 167 <https://ejournal.unima.ac.id/index.php/edutik/article/view/1214/1298>

<sup>3</sup> Syamsuriah dan Ardi, “Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia”, *JURNAL ILMIAH ISLAMIC RESOURCES* Vol.19, No. 2, Desember 2022, 19 -20. <https://repository.uinbanten.ac.id/8245/4/BAB%20II.pdf>

pendidikan di keluarga. Islam rahmatan lil alamin merupakan agama yang mempunyai nilai-nilai universal yang memanyungi kehidupan manusia sepanjang zaman.

Moderat berarti pola berfikir dan berinteraksi seimbang, yang sesuai dengan prinsip-prinsip Aqidah Islam, beribadah dan beretika dengan mempertimbangkan etika Islam yang mengacu pada kemaslahatan umat. Disisi lain bahwa keberagaman, dan perbedaan merupakan kejadian alami, yang juga dialami semua umat di dunia ini. Misalnya Amerika negara yang multi etnis dan multi budaya, Amerika relatif bisa mengendalikan kondisi sosial kemasyarakatannya. Ditegaskan pula oleh Muhammad Az-Zuhaili, sesungguhnya Allah swt, mengutus para Rasul, kitab-kitab dan syariat untuk manusia menjalani kehidupan di dunia yang penuh dengan tantangan berupa cobaaan, kesedihan, dan kesukaan. Ketiga hal ini mengajak manusia hidup didunia secara damai dan di akhirat sesuai dengan fitrah yang sehat berjiwa insaniah.

Kehidupan manusia secara naluriah membutuhkan keseimbangan, *sunatullah* segala sesuatu didunia ini mempunyai prinsip berpasangan, siang malam, sedih bahagia, dan prinsip perbedaan, berbeda dalam konsep berfikir, cara hidup, cara bersikap. Prinsip dan perbedaan ini tentu merupakan rahmat Allah swt yang harus diterima dengan kebaikan. Konsep *wasathiyah* dalam penjelasan di atas dimaknai secara khusus sebagai konsep keseimbangan dan keadilan dalam moderasi beragama dan keberagaman, banyak diungkapkan oleh para pakar baik itu pakar bahasa, pakar agama sehingga menjadi satu kesepakatan bahwa konsep wasathiyah akar dari moderasi.<sup>4</sup>

Menurut penjelasan diatas permasalahan yang muncul adalah apa dimaksud moderasi beragama serta bagaimana kita mengkonsep pembelajaran dengan metode berbasis masalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa di tingkat SD tentang moderasi beragama. Kajian ini akan membahas kedua pertanyaan besar tersebut.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>5</sup> Penelitian ini dengan pendekatan penelitian studi kasus. Karakteristik utama dalam studi kasus ini adalah: (1) fokus pada satu atau beberapa kasus, dipelajari dalam konteks kehidupan nyata; (2) menjelaskan hubungan sebab akibat; (3) pengembangan teori dalam fase desain penelitian; (4) tergantung pada berbagai sumber bukti; dan (5)

---

<sup>4</sup>Sitti Chadidjah, dkk: "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)" *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2021, 117 <https://jurnal.staip.ac.id/index.php/hasanah/article/view/20/23>

<sup>5</sup> Ifit Novita Sari dkk, "Metode Penelitian Kualitatif", (Malang: Unisma Press, 2022), 14

menggeneralisasikan teori.<sup>6</sup> Dimana karakteristik tersebut sesuai dengan Penelitian tentang penerapan metode berbasis masalah dalam pemahaman moderasi beragama pada siswa di SDN Durbuk I. Pollit dan Hungler memahami studi kasus sebagai metode penelitian yang menggunakan analisis mendalam, yang dilakukan secara lengkap dan teliti terhadap individu, keluarga, kelompok, lembaga atau satuan sosial lainnya.<sup>7</sup> Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas 3 SDN Durbuk I.

Penelitian kualitatif mengutamakan analisis data secara induktif, dari lapangan tertentu yang bersifat khusus, untuk ditarik suatu proposisi atau teori yang dapat digeneralisasikan secara luas. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam kata. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat peneliti-responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. Ketiga analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh pada apa membuat keputusan- keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.<sup>8</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan yang pembelajarannya diawali dengan memberikan permasalahan selanjutnya siswa diminta menyelesaikan permasalahan tersebut, namun untuk dapat menyelesaikan permasalahan itu siswa membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang baru.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan suatu masalah melalui tahapan-tahapan yang menghubungkan masalah tersebut dengan pengetahuan atau konsep yang sudah dimiliki siswa. Menurut Arends mengatakan pembelajaran berbasis masalah akan dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan mengatasi masalah,

---

<sup>6</sup> Ratna Dewi Nur'aini, "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku", *INERSIA*, Vol. XVI No. 1, Mei 2020, 93

<sup>7</sup> Ifit Novita Sari dkk, "metode penelitian kualitatif", 34

<sup>8</sup> Umrati dan Hengki Wijaya, "Analisis Data Kualitatif", (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 33.

mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar mandiri. Selain itu model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan mental dan berpikir peserta didik.

Sedangkan menurut (Fathurrahman, dalam bukunya mengatakan Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.<sup>9</sup>

Menurut Bahri (2010) pada proses pembelajaran berbasis masalah para peserta didik belajar merumuskan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasainya. Metode pembelajaran problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir sebab dalam problem solving kegiatan belajar mengajar dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan .

Metode ini menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, guru berperan memberikan pengawasan serta bimbingan kepada siswa, sehingga kesulitan dalam memecahkan masalah dapat dipecahkan secara benar dan jelas. Metode problem solving memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

- a. merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran,
- b. dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa,
- c. dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa,
- d. dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata,
- e. dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan serta dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya,
- f. bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja,

---

<sup>9</sup> Ramlah H. A. Gani *dkk*, Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama Pada Siswa Kelas Xii SMA 4 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020, KOLONI:Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 1, No. 1, Bulan Maret Tahun 2022, 350

- g. dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa,
- h. dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru,
- i. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, dan
- j. Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.<sup>10</sup>

Sedangkan kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah menurut Hamruni antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit bisa dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.<sup>11</sup>

Metode pembelajaran problem solving adalah metode pembelajaran yang sistematis terdiri dari tahapan penyajian masalah kepada siswa, kemudian siswa memecahkan masalah tersebut secara tepat, serta dapat mengkomunikasikan atau mengungkapkan pendapat secara lisan tentang analisis masalah dan pemecahannya.<sup>12</sup>

## 2. Moderasi Beragama

Dalam Islam sendiri konsep moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyyah*, konsep *wasathiyyah* adalah salah satu ciri dan esensi ajaran agama. Kata *wasathiyyah* setidaknya memiliki 3 makna yakni: *tawassuth* (tengah-tengah), *ta'adl* (adil), dan *tawazun* (terbaik). Ketiga makna ini saling berkaitan satu sama lain, karena sikap berada di tengah-tengah itu mencerminkan sikap adil dan pilihan terbaik. Sejumlah tafsiran, istilah "*wasath*" berarti yang dipilih, yang terbaik, sikap adil, rendah hati, moderat, istiqomah, mengikuti ajaran, tidak ekstrem, baik dalam hal-hal yang berkaitan dengan duniawi atau akhirat, juga tidak ekstrem dalam urusan spiritual atau jasmani, melainkan tetap seimbang di antara keduanya.

---

<sup>10</sup> Ketut Sutarni1\*, I Md Suarjana2, Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran IPA, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol.1 (2), 77

<sup>11</sup> Muhammad Rizqi Amaluddin, "Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk Pgri Pekanbaru", *JURNAL Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol 2, No 1 (2022)., 127

<sup>12</sup> Huri Suhendri dan Tuti Mardalena, Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar, *Jurnal Formatif* 3(2), 108

*Wasathiyyah* adalah sebagai sesuatu yang membuat pelakunya menjalankan aktifitas yang sesuai dengan ketetapan yang dibuat atau aturan yang telah disepakai sebelumnya. Kata *wasathiyyah* ini biasa disandingkan dengan ekstremisme dan radikalisme. *Wasathiyyah* adalah seimbangannya antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, jiwa dan raga, aqli dan naqli, individu dan masyarakat, ide dan realitas, agama dan negara, lama dan baru, agama dan ilmu pengetahuan, modernitas dan tradisi, yang disertai dengan adanya prinsip dari yang awalnya tidak kurang dan berlebihan.<sup>13</sup>

Nilai nilai moderasi beragama :

a. Tengah tengah

Moderasi artinya menengah, tidak berlebih-lebihan, tidak ekstrem. Moderat berarti posisi relatif tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Lawan kata moderat adalah berlebihan, ekstrem, radikal. Moderasi beragama yaitu beragama secara menengah, tidak berlebihan dan tidak kekurangan dalam mengamalkan agama; tidak keras dan tidak ekstrem dalam praktik beragama.

Moderasi beragama sangat penting untuk dijadikan sebagai cara pandang dalam beragama. Semangat moderasi beragama adalah mencari titik tengah dua kutub ekstrem dalam beragama, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Pentingnya moderasi beragama karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak dapat dihindarkan, dan tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar kerukunan adalah mencari persamaan dan tidak mempertajam perbedaan.

Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan sosial. Orang yang ekstrem beragama tidak jarang terjebak dalam praktik membela pemahaman subjektif ajaran agama, seraya mengesampingkan aspek kemanusiaan. Moderasi beragama merupakan kebaikan moral bersama yang sesuai dengan perilaku dan perikehidupan individu maupun kelompok atau lembaga. Memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan berlebih-lebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal.

Sikap moderat menekankan pada keadilan dan keseimbangan hidup, tanpa melihat afiliasi agamanya. Moderasi beragama kunci untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, damai, dan harmonis, serta kondusif bagi terwujudnya keseimbangan hidup, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun kehidupan seluruh umat manusia.

---

<sup>13</sup> Ali Jamaluddin, Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013 Penerbit Tiga Serangkai, skripsi, 19

Moderat dalam beragama bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau pokok agama demi menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya. Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius dan sungguh - sungguh. Moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip keadilan, kejujuran, keseimbangan, dan kehormatan. Moderasi beragama meniscayakan keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama antarkelompok yang berbeda, saling mendengarkan, saling belajar, dan melatih kemampuan mengelola, dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka.

b. Toleransi

Kata toleransi dalam bahasa Arab berasal dari kata *samhan* yang berarti kemudahan dan memudahkan. Secara bahasa toleransi merupakan sikap menghargai pendirian orang lain.<sup>80</sup> Maksud menghargai disini bukan berarti membenarkan atau mengikuti. Seseorang haruslah mengimani agamanya dengan kuat dan melaksanakan ibadah sesuai ajarannya. Toleransi tidak berlaku dalam hal teologis melainkan dalam hal sosialis (*mu'amalah*).<sup>14</sup>

c. Tegak lurus

*I'tidâl* juga dapat diartikan sebagai upaya menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional. Sikap ini harus ada dan tertanam dalam diri kita, keluarga, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Lahirnya keadilan akan melahirkan kebaikan-kebaikan baru dalam kehidupan yang jauh dari aniaya atau kezaliman. Kezaliman bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Sikap ini pada intinya memiliki arti menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat atau kehidupan bersama. Kesimpulannya, dengan sikap *I'tidal* ini kita akan selalu menjadi bagian kelompok yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang condong pada paham-paham ekstrim.

d. Musyawarah

*Musyawah* dalam Islam mempunyai kepentingan luar biasa untuk mengambil keputusan yang berdasarkan pada kebaikan bersama dan menghindari kekeliruan yang berpotensi merugikan umat. Ketetapan yang ditentukan dalam musyawarah bersama harus merupakan bukti dari kehendak semua peserta musyawarah atau

---

<sup>14</sup> Septa Miftakul Janah, Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK KELAS XI Kurikulum 2013, 35

segenap individunya, dengan syarat bahwa mereka memperoleh kebebasan sepenuhnya dalam menentang pendapat dan mendiskusikannya dalam penolakan serta mendebatkan dengan dalil kebenaran yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Sistem musyawarah yang dilakukan oleh Nabi antara lain dimaksudkan untuk memberikan contoh nilai konsultasi dalam bermusyawarah agar ditiru oleh umat Islam lainnya dan untuk memperkuat peringatan kepada pemimpin Islam tentang pentingnya konsultasi.

Dengan tanpa mengabaikan prinsip dari praktik yang dilakukan Nabi, kita sesungguhnya dapat mengembangkan musyawarah secara kontekstual misalnya melalui musyawarah di DPR, MPR dan sebagainya. Selanjutnya perlu ditegaskan di sini bahwa konsep syura/musyawarah dalam Islam sesungguhnya tidak identik dengan demokrasi. Sebab di dalam demokrasi ada nilai dasar, yaitu kebebasan (*al-hurriyyah*). Kebebasan itu artinya kebebasan individu untuk mengemukakan pendapat (*hurriyah al-Ta'bir 'an al-Ra'y*) di hadapan kekuasaan negara tanpa ada tekanan. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan keseimbangan (*balancing power*) antara hak-hak individu warga negara dan hak-hak kolektif dari masyarakat.

### **3. Penerapan metode berbasis masalah di SDN Durbuk I**

Penerapan metode berbasis masalah yang dilakukan untuk pemahaman tentang moderasi beragama di SDN Durbuk I yaitu guru memberikan video atau penjelasan permasalahan tentang moderasi beragama atau pun guru mengambil permasalahan tentang moderasi agama yang ada di dunia nyata. Melalui permasalahan yang ada siswa diharapkan bisa memahami, kemudian menyelesaikan atau menyikapi permasalahan tersebut yang akan menghasilkan suatu kesimpulan. Sebelum itu guru memberikan pengertian tentang moderasi beragama. Melalui permasalahan tersebut diharapkan siswa dapat berpikir kritis terhadap pembelajaran tentang moderasi beragama sehingga siswa dapat memahami tentang moderasi beragama.

Permasalahan yang ada tentang moderasi beragama bisa terjadi karena perbedaan pendapat atau perbedaan agama yang lumrah terjadi di masyarakat. Banyaknya permasalahan tersebut membuat pembelajaran tentang moderasi beragama dianggap cocok menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sesuai dengan kriteria materi pelajaran yang bisa menjadi pertimbangan bagi para pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah menurut Sanjaya, diantaranya:

- a. Bahan pelajaran harus mengandung isu-isu yang mendukung konflik (*conflict issue*) yang bisa bersumber dari berita, rekaman video dan yang lainnya.
- b. Bahan yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- c. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak (universal) sehingga terasa manfaatnya.
- d. Bahan yang dipilih merupakan bahan yang mendukung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- e. Bahan yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya<sup>15</sup>

Penerapan metode berbasis masalah untuk pemahaman tentang moderasi beragama di SDN Durbuk I dianggap berhasil, hal ini dibuktikan dengan kesimpulan siswa tentang bagaimana cara mereka menyikapi tentang orang yang berbeda dari mereka baik dari segi agama maupun dari segi perbedaan pendapat yaitu dengan cara toleransi antar umat beragama dan menghargai pendapat orang lain, dimana jawaban tersebut sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Pada penggunaan metode berbasis masalah untuk pemahaman tentang moderasi beragama siswa mengaku lebih paham akan materi yang diajarkan karena diambil dari permasalahan yang ada di masyarakat sehingga ada contoh nyata yang membuat siswa lebih mengerti.

### C. Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan kebaikan moral bersama yang sesuai dengan perilaku dan perikehidupan individu maupun kelompok atau lembaga. Memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan berlebih-lebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal. Siswa di tingkat SD sudah bisa dikatakan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama karena hal tersebut ada disekitar mereka dan mereka sudah mampu memahami hal ini dibuktikan dengan kesimpulan siswa tentang bagaimana cara mereka menyikapi tentang orang yang berbeda dari mereka baik dari segi agama maupun dari segi perbedaan pendapat yaitu dengan cara toleransi antar umat beragama dan menghargai pendapat orang lain, dimana jawaban tersebut sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama.

---

<sup>15</sup> Muhammad Rizqi Amaluddin, "Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK PGRI Pekanbaru", 128

### Referensi

- Akbar. "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Batukliang Utara", *Jurnal Kependidikan: Maret 2019. Vol.5, No.1*, diakses melalui: <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/1386/1109>
- Amaluddin, Muhammad Rizqi. "Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Pgri Pekanbaru", *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol 2, No 1 (2022).
- Chadidjah, Sitti dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)" *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2021*. Diakses melalui: <https://jurnal.staip.ac.id/index.php/hasanah/article/view/20/23>
- Gani, Ramlah H. A. dkk. "Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Bermain Drama Pada Siswa Kelas Xii SMA 4 Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020". *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 1, Bulan Maret Tahun 2022.
- Jamaluddin, Ali. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII Kurikulum 2013. skripsi : Penerbit tiga serangkai. 2016
- Jannah, Septa Miftakul. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMK Kelas Xi Kurikulum 2013*. IAIN Ponorogo. 2021
- Nur'aini, Ratna Dewi. "Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku", *INERSIA*, Vol. XVI No. 1, Mei 2020.
- Sari, Ifit Novita dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press.
- Suhendri, Huri & Tuti Mardalena. "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar". *Jurnal Formatif* 3(2), 2013.
- Sutarmi, Ketut & I Md Suarjana. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran IPA". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Vol.1 (2). 2017.
- Syamsuriah & Ardi. "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Islamic Resources Vol.19, No. 2, Desember 2022*, 19 -20. Diakses melalui: <https://repository.uinbanten.ac.id/8245/4/BAB%20II.pdf>

Taul, Stefanus Franco Herdiawan & Verry Ronny Palilingan. Djami Olli. “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran Prakarya SMA”, *Edu TIK : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Volume 1 Nomor 2, April 2021*, 167. Diakses melalui:

<https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/edutik/article/view/1214/1298>

Umrati & Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.